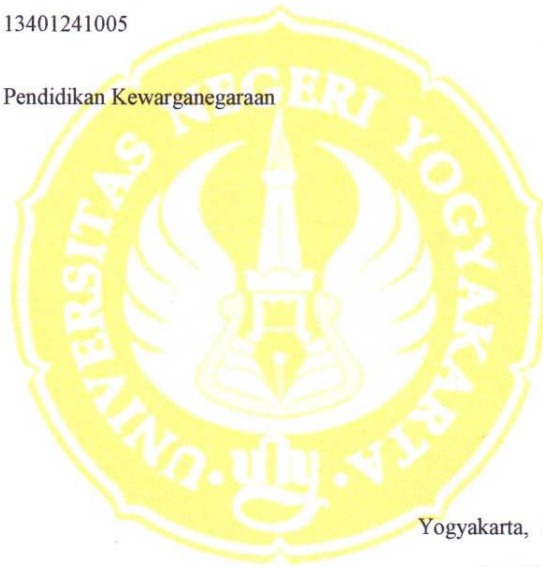


LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun  
Nama : Septi Haryani  
NIM : 13401241005  
Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, Desember 2018

Reviewer

Pembimbing

Suripno, SH., M.Pd

NIP.19560615 198601 1 001

Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd

NIP.19780630 200312 1 002

## STRATEGI GURU PPKN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

### *STRATEGY OF PANCASILA EDUCATION AND CIVICS TEACHERS IN CHARACTER BUILDING OF COURTESY*

*Septi Haryani dan Mukhamad Murdiono*

*Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY*

[13401241005@student.uny.ac.id](mailto:13401241005@student.uny.ac.id)

[Septi.haryani219@gmail.com](mailto:Septi.haryani219@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, (2) kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa serta, (3) upaya mengatasi kendala dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Guru Pendidikan Kewarganegaraan, kepala sekolah, guru BK dan 3 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 1) wawancara, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik induktif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter sopan santun siswa antara lain a) memberikan contoh keteladanan, b) pembiasaan, c) kegiatan spontan, d) teguran, e) Sarana prasarana, f) Kegiatan rutin. 2) Kendala yang dialami guru PPKn dalam upaya pembentukan karakter sopan santun siswa, diantaranya a) masih terdapat siswa yang bersikap tidak sopan, b) guru PPKn di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta mengalami kesulitan untuk menanamkan karakter sopan santun kepada siswa yang berkebutuhan khusus c) kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap sopan santun, 3) upaya yang dilakukan guru PPKn untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter sopan santun yaitu, a) bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa yang bersikap tidak sopan, b) mengembangkan materi pembelajaran PPKn dengan memasukan nilai-nilai karakter sopan santun, c) selalu berusaha sabar dalam memberi nasihat, bimbingan serta motivasi kepada siswa terutama siswa yang berkebutuhan khusus agar selalu menjunjung nilai karakter sopan santun

**Kata Kunci:** *Strategi, Guru PKN, Karakter, Sopan Santun*

#### **ABSTRACT**

*This research aims to have knowledge of (1) the strategy of the Pancasila and Civics Education teacher in the character building of the students SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, (2) the constraints faced by Civics Education teachers in the character building of the students courtesy and, (3) efforts to resolve the obstacles in character building of student courtesy. This research is a descriptive research using a qualitative approach. Subjects in this study consisted of Civics Education Teachers, principals, BK teachers and 3 students. Data collection techniques in this research consisted of 1) interviews, 2) observations, and 3) documentation. Data validity checking techniques using triangulation techniques. Data analysis techniques use inductive techniques. The results of the research showed: 1) PPKn teacher strategy in the character building of student courtesy characters, among others: a) give an example representative, b) habituation, c) spontaneous activities, d) reprimand, e) infrastructure facilities, f) routine activities. 2)*

*Constraints experienced by PPKn teachers in the effort to characterize the students manners, including a) there are still students who are not courtesy, b) PPKn teachers at SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta have difficulty in instilling a character of courtesy to students with special needs, c) lack of awareness of students to be courtesy, 3) efforts made by PPKn teachers to resolve the obstacles in the formation of polite character, namely, a) collaborating with teachers Counseling Guidance in overcoming students who are not polite, b ) developing PPKn learning materials by including courtesy character values, c) always trying patiently in giving advice, guidance and motivation to students, especially students with special needs so that they always maintain the value of courtesy character.*

**Keywords:** *Strategy, Civics Teacher, Character, Courtesy*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan sepanjang hayat guna membentuk kepribadian yang mandiri, bertanggungjawab dan berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tersebut bahwa melalui pendidikan, watak atau karakter individu akan terbentuk dengan baik sehingga diharapkan menjadi individu yang berguna bagi kemajuan bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun karakter anak.

Upaya pembentukan karakter sangat diperlukan mengingat saat ini di Indonesia sedang mengalami krisis moral. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya kasus kenakalan remaja yang sering terjadi seperti bullying, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, pemerkosaan, tawuran, seks bebas, prostitusi, geng motor dan sebagainya. Krisis moral yang terjadi di

kalangan generasi muda saat ini tidak menutup harapan untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti dan mulia. Dalam hal ini, sekolah berperan penting sebagai salah satu wahana dalam pendidikan karakter. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, sebagai suatu wadah resmi pembinaan generasi muda maka diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan. (Jamal Ma'mur, 2011: 34). Dengan demikian peranan sekolah sangat penting sebagai lembaga pendidikan untuk mencegah dan mengatasi menurunnya nilai karakter yang terjadi saat ini. Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter anak karena sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga, dimana anak-anak mendapatkan pendidikan dan menghabiskan sebagian waktunya.

Pendidikan Karakter dapat dibangun melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (to be a good citizenship).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak dapat dipisahkan dari aspek pendidikan karakter dan moral karena merupakan faktor utama yang dibutuhkan dalam

membangun warga negara yang ideal sesuai dengan yang dicita-citakan suatu bangsa (Muchson dan Samsuri, 2013: 118).

Nilai-nilai karakter yang seharusnya dikembangkan di sekolah salah satunya adalah nilai sopan santun. Dalam upaya pembentukan karakter sopan santun ini perlu melibatkan seluruh warga sekolah agar dapat terwujud secara optimal. Dengan ditanamkannya nilai-nilai sopan santun di sekolah, diharapkan siswa kelak menjadi warga negara yang dapat bergaul dengan baik di lingkungan masyarakat, saling menghormati dan tercipta kerukunan.

Dalam menanamkan karakter, guru mempunyai peranan sebagai pendidik dan orangtua di sekolah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 28, seorang guru sebagai agen pembelajaran dituntut memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

Sedangkan pembentukan karakter serta keteladanan yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu wujud kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, termasuk guru PPKn.

Peran guru PPKn dalam hal pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik antara lain membina ketakwaan, membina sopan santun peserta didik, membina kedisiplinan peserta didik, membina kesehatan peserta didik (Winarno, 2013: 54-55).

Jadi dapat dikemukakan bahwa guru PPKn mempunyai peran dalam hal membina karakter, termasuk karakter sopan santun di sekolah. Namun berdasarkan observasi di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan berbagai permasalahan. SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai

visi mencetak kader yang unggul, kuat iman takwa dan bermanfaat bagi sesama.

Akan tetapi, pada kenyataannya ditemukan berbagai permasalahan baik dari guru maupun siswa. Masalah tersebut yakni terdapat siswa yang bersikap kurang sopan terhadap guru baik di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat di luar kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang bersikap kurang sopan saat berbicara dengan guru, yakni menggunakan bahasa Jawa ngoko sehingga bagi masyarakat Jawa terdengar tidak sopan. Kemudian beberapa siswa bernyanyi di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga membuat kelas menjadi gaduh. Selain itu siswa kurang bertegur sapa dengan guru dan warga sekolah pada saat di luar kelas. SMK Muhammadiyah merupakan sekolah inklusi, dimana terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus. Namun, tidak ada kelas khusus bagi siswa-siswa yang berkebutuhan khusus sehingga kegiatan belajar mengajar kurang maksimal. Anak-anak yang berkebutuhan khusus cenderung tertinggal dalam hal pemahaman materi.

Sedangkan masalah lain yaitu guru dalam mengelola kelas belum maksimal dimana guru PPKn masih kewalahan dalam menghadapi siswa yang ramai, berbicara dengan teman sebangku, dan tidak memperhatikan guru ketika mengikuti pembelajaran PPKn. Selain itu, guru juga kurang dalam menegur siswa dan kurang dalam memberikan nasihat kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar sopan santun.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana strategi yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Dimana seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa masih terdapat berbagai

persoalan terkait karakter sopan santun siswa dan peran guru PKN dalam membentuk karakter sopan santun belum maksimal.

Fokus permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Perumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut "bagaimana strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter sopan santun di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta? Apa saja kendala yang dialami dalam upaya pembentukan karakter sopan santun di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta? Bagaimana upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter sopan santu di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter sopan santun di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Selain itu bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengatasi kendala dalam pembentukan karakter sopan santun siswa SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain bagi guru terutama guru PPKn yaitu dapat dijadikan suatu bahan rujukan dalam upaya pembentukan karakter sopan santun sehingga dapat memberi pengarahan terhadap siswa-siswanya. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi peranan guru PPKn dalam upaya pembentukan karakter sopan santun. Bagi siswa, penelitian ini dapat bermanfaat memberikan motivasi

terhadap siswa SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta agar selalu menjunjung tinggi nilai sopan santun dimanapun berada.

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan (Abdul Majid, 2013: 3-4).

Dharma Kesuma dkk (2011: 5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah, pendidikan karakter diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa di sekolah, maka diperlukan strategi agar tercapainya tujuan dari pendidikan karakter. Strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter dibagi menjadi dua yaitu pengintegrasian dalam kegiatan sehari hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (Masnur Muslich, 2011: 175-176).

Pengertian sopan santun banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Sopan santun Menurut Nurul Zuriyah (2015: 84) adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah orang dewasa yang secara sadar memiliki tanggungjawab penuh terhadap peserta didiknya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki beban moral terhadap peserta didik, karena pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengandung implementasi nilai-nilai moral, kebangsaan, dan nasionalisme. Dalam menanamkan karakter bagi peserta didik,

guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ikut serta memegang peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan karakter (Abdul Latief, 2016: 1-18).

Fokus perhatian (fokus kajian) mata pelajaran PPKn, yaitu pembentukan diri (individu) yang beragam untuk menjadi warga negara yang memiliki kecerdasan (Civic Knowledge), ketrampilan (Civic Skills), dan berkarakter (Civic Disposition) sesuai dan dilandasi nilai moral luhur bangsa Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD negara kesatuan Republik Indonesia 1945. (Dasim Budimansyah, 2009: 7.5).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Tukangan nomor 1, Yogyakarta. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pengambilan data dalam penelitian ini yaitu selama 3 bulan, pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2017. Subjek penelitian ditentukan dengan *teknik purposive* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Kriteria penentuan subjek penelitian adalah 1) orang yang memiliki peran dan pengalaman dalam pembentukan karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, 2) orang yang mempunyai kewenangan dalam mengatur dan mengarahkan warga sekolah terkait sopan santun di lingkungan sekolah, 3) orang yang bertanggungjawab memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada siswa terkait sopan santun di sekolah. berdasarkan kriteria tersebut, maka subjek penelitian dapat ditentukan yaitu Guru PPKn, Kepala Sekolah dan Guru BK di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan

teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Tahap-tahap teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun

Guru PPKn harus mempunyai strategi untuk menanamkan karakter sopan santun di sekolah agar berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru antara lain, keteladanan/contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Selain itu dapat pula dilakukan dengan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan/direncanakan seperti menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan tertentu (Masnur Muslich, 2011: 175-176).

Beberapa strategi tersebut sesuai dengan strategi pembentukan karakter sopan santun di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Guru PPKn di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta melakukan strategi penanaman karakter sopan santun salah satunya yaitu melalui keteladanan, seperti dalam hal berpakaian, berbicara, bertingkah laku yang baik pada saat di dalam kelas maupun diluar kelas, bahkan diluar sekolah karena guru sebagai sosok panutan yang perilakunya akan dicontoh oleh siswa (WWC/GPKN/AD/IX). Keteladanan seorang guru sangatlah penting bagi pembentukan karakter dan keteladanan merupakan salah satu strategi dalam pembentukan karakter.

Kegiatan Spontan, dilakukan pada saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik yang dilakukan guru

pada saat itu juga atau secara spontan. Hal ini bisa terjadi didalam kelas atau diluar kelas. Guru PPKn SMK Muhammadiyah memberi sanksi atau hukuman ketika mengetahui perilaku siswa yang kurang sopan, seperti disuruh maju ke depan untuk menjawab soal. Namun jika sudah keterlaluhan, guru akan mencatat nama siswa yang bersangkutan kemudian diserahkan ke guru Bimbingan Konseling (WWC/GPPKN/AD/IX).

Teguran. Guru PPKn di SMK Muhammadiyah menegur siswa ketika bersikap tidak sopan terhadap guru. Tidak hanya menegur akan tetapi juga menasehati siswa yang bersikap tidak sopan sehingga diharapkan siswa dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Pengondisian Lingkungan. Hal ini termasuk strategi guru dalam pembentukan karakter melalui penyediaan sarana prasarana atau pengkondisian lingkungan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, diharapkan melatih siswa agar berkarakter yang baik, seperti membuang sampah pada tempatnya. Slogan yang berisi pesan nilai-nilai sopan santun yang terdapat di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta ini bersifat persuasif, agar dapat mendorong siswa bersikap sopan santun baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan Rutin. SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang juga menerapkan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) untuk menanamkan karakter sopan dan santun siswa di sekolah. Pelaksanaan program 5S ini diwujudkan dengan kegiatan bersalaman menyambut siswa di depan pintu gerbang sebelum memasuki area sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan agar terciptanya kerukunan dan keakraban antar guru dan siswa, serta antar warga sekolah. Selain itu diharapkan pula dapat membentuk karakter sopan santun siswa

baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## **2. Kendala yang Dialami Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Sopan santun di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih mengalami kendala dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Kendala-kendala yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Ketika siswa diberi nasihat oleh guru atau ditegur ketika siswa berbuat salah, siswa terkadang justru membantah dan keesokan harinya malah diulangi kembali.

*Kedua*, SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan sekolah inklusi, dimana terdapat anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakter yang berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, untuk itu cara yang dilakukan juga berbeda. Guru harus lebih sabar dan intensif dalam menanamkan karakter sopan santun, terlebih kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

*Ketiga*, Masih kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap sopan santun terhadap guru di sekolah. Misalnya dalam hal berkomunikasi dengan guru siswa menggunakan bahasa *Jawa Ngoko* yang terdengar kurang sopan bagi masyarakat Jawa.

Pupuh Fathurrohman dkk (2013:142) menjelaskan bahwa deskripsi perilaku sopan santun antara lain; berperilaku atau bersikap sopan terhadap orang tua, saudara, teman dan guru serta menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan. Sopan santun juga dapat diwujudkan dengan selalu mematuhi tata tertib yang berlaku, menggunakan bahasa yang baik dalam

berbicara/bertutur kata, bertingkah laku sesuai adat yang berlaku, selalu berpakaian sesuai dengan norma atau adat yang berlaku dan mempunyai rasa simpati dan suka menolong orang yang kesusahan.

Berdasarkan pengamatan penelitian, siswa SMK Muhammadiyah belum sepenuhnya bersikap sopan santun antara lain sebagian siswa tidak bersikap sopan santun terhadap guru, terutama dalam hal berkomunikasi dengan guru. Selain itu siswa kurang menaati tata tertib aturan sekolah yang berlaku.

### **3. Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mengatasi Kendala dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun.**

Guru PPKn SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam mengatasi kendala siswa yang bersikap tidak sopan yaitu dengan bekerjasama dengan guru BK. Guru PPKn biasanya menegur siswa yang tidak sopan kemudian apabila teguran dan nasihat tidak diindahkan maka guru PPKn akan mencatat nama siswa tersebut dan melaporkan ke guru BK untuk ditindak lebih lanjut dan diberi pengarahan yang lebih (WWC/GPPKN/AD/XI, WWC/S1/HF/VII).

Untuk menanamkan karakter sopan santun kepada siswa yang berkebutuhan khusus, guru PPKn berusaha bersikap sabar karena dalam mengajarkan karakter sopan santun kepada siswa yang berkebutuhan khusus harus lebih intensif dibanding dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus.

Kendala lain yang dialami guru PPKn SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam menanamkan karakter sopan santun siswa yaitu kurangnya kesadaran siswa SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta untuk bersikap sopan santun. Oleh sebab itu untuk mengatasi kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap sopan santun, guru PPKn berupaya mengembangkan materi pembelajaran PPKn dengan

memasukkan nilai-nilai karakter sopan santun ke dalam materi pembelajaran. Hal ini tercantum di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), di dalam kurikulum 2013 sangat ditekankan karena adanya penilaian ketrampilan dan sikap sehingga guru PPKn dituntut untuk mengajarkan pendidikan karakter, termasuk karakter sopan santun. (OBS/GPPKN/AD/X).

Hal ini sesuai dengan kompetensi yang ada di dalam mata pelajaran PPKn. Dalam membangun warga negara yang baik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peran dalam mengembangkan tiga kompetensi, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Warga negara yang baik harus mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi individu yang berkompeten, berkomitmen dan memiliki rasa kepercayaan diri (Pipit Widiatmaka, 2016:188-198).

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter sopan santun siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter sopan santun siswa diantaranya adalah memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, menegur siswa apabila melakukan kesalahan, memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu menjunjung karakter sopan santun dan mendukung serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan sopan santun. Selain keteladanan, strategi guru PPKn di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta juga berupaya melakukan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan



Santun) kepada siswa di sekolah. Guru PPKn di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta juga memberikan kegiatan spontan seperti menasehati siswa ketika berbuat salah, dan memberikan sanksi kepada siswa tersebut. Selain itu guru berupaya memberikan teguran ketika siswa berbuat salah sehingga siswa mengerti bahwa perbuatannya keliru. Sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah diharapkan dapat membantu mendorong siswa untuk berbuat sopan dan santun. Selain itu, terdapat kegiatan rutin yang dilakukan guru/ sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Kegiatan rutin tersebut diwujudkan melalui kegiatan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yaitu kegiatan menyambut siswa di pagi hari dengan bersalaman antara guru dan siswa sebelum memasuki gerbang sekolah.

2. Kendala guru PPKn dalam upaya pembentukan karakter sopan di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta yaitu ketika siswa berbuat salah kemudian guru menegur dan menasehati, siswa terkadang justru membantah dan kesalahan tersebut diulang kembali di lain hari. Selain itu, kendala lain yang dialami ialah mengingat SMK Muhammadiyah merupakan sekolah inklusi sehingga dalam penanaman karakter sopan santun terhadap siswa yang berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran dan bimbingan serta arahan yang lebih intensif dari guru.

3. Upaya Guru PPKn untuk Mengatasi Kendala dalam Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa diantaranya sebagai berikut. Pertama, guru PPKn selalu berusaha sabar dalam menghadapi siswa yang bersikap kurang sopan. Guru selalu berusaha memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar menjunjung tinggi nilai-nilai karakter sopan santun dimanapun berada. Kedua, guru PPKn bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling dalam menghadapi siswa

yang bersikap tidak sopan serta tidak tertib. Ketiga, guru berusaha memasukkan nilai-nilai karakter sopan santun ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Apalagi di dalam kurikulum 2013 terdapat penilaian sikap yang mana salah satunya aspek sopan santun. Namun, guru PPKn harus lebih kreatif dalam mengembangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sehingga nilai-nilai karakter sopan santun dapat dipahami dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter sopan santun di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memajukan pendidikan karakter, khususnya karakter sopan santun. Saran tersebut antara lain sebagai berikut.

### 1. Bagi Guru PPKn

- a. Guru PPKn agar lebih tegas dalam menghadapi siswa yang bersikap tidak sopan, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
- b. Guru PPKn agar lebih tegas dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar sopan santun.
- c. Guru PPKn agar tetap berupaya dan lebih kreatif mengembangkan materi pembelajaran serta menyisipkan nilai-nilai karakter (karakter sopan santun) di dalam materi pembelajaran yang direncanakan melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

### 2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah agar rutin dan tetap melaksanakan kegiatan sekolah

- yang berkaitan dengan penanaman karakter sopan santun.
- b. Sekolah agar melengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam pembentukan karakter sopan santun siswa, seperti slogan tentang karakter sopan santun dan lain sebagainya.
  - c. Sekolah agar lebih tegas melalui peraturan-peraturan untuk menghadapi siswa yang bersikap tidak sopan terhadap guru.
  - d. Sekolah agar bekerjasama dengan orangtua atau wali murid siswa agar mendidik karakter sopan santun kepada siswa di rumah.

- e. Guru-guru di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta agar turut berpartisipasi dalam penanaman karakter sopan santun di sekolah.

### 3. Bagi siswa

- a. Siswa agar menyadari tentang nilai-nilai sopan santun, dan selalu menjunjung nilai sopan santun dimanapun berada.
- b. Siswa agar patuh terhadap guru dan mendengarkan nasihat guru.
- c. Siswa agar menghormati seluruh warga sekolah, sekalipun usianya masih tergolong muda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief.2016. "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas X Di SMK Negeri Paku". *Jurnal Papatuzdu*. 11 (1), 1-18
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dasim Budimansyah. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PKn*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dharma Kesuma dkk.2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muchson dan Samsuri.2013.*Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Ombak
- Nurul Zuriah. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemendikbud. 2013.*Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Pipit Widiatmaka. 2016. "Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Civics*. 13 (2), 188-189
- Pupuh Fathurrohman dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winarno.2013.*Pembelajaran Pendidikan PKn (Isi, Strategi dan Penilaian)*. Jakarta: Bumi Aksara